takuana
JURNAL PENDIDIKAN, SAINS, DAN HUMANIORA

e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

Vol. 5 No. 3, October-December 2026
Pages 2555-2567

Proses Komunikasi Ritual Mandi Pensucian Diri: Analisis Etnografi Komunikasi Model SPEAKING di Yayasan Tlasih 87

The Communication Process of Self-Purification Bathing Ritual: A SPEAKING Model Ethnographic Communication Analysis at Tlasih 87 Foundation

Virra Eka Rizky Suciyana*, Moch. Ichdah Asyarin Hayau Lilin, Rakhmad Saiful Ramadhani

Universitas Islam Majapahit, Indonesia

* suciyanav@gmail.com (Primary Contact)

Keywords
bathing ritual; communication process; ethnography of communication; self-purification; SPEAKING model

Article History
Received: 2026-08-14
Accepted: 2026-10-14

ABSTRACT

This study examines how the communication process unfolds during the Air Tempur Mantra Weda self-purification bathing ritual at the Tlasih 87 Foundation in Mojokerto, East Java. Using a qualitative approach with an ethnography of communication design, data were collected through in-depth interviews with five informants, observation, and documentation, and then analyzed using Miles, Huberman, and Saldaña's interactive model. Findings were interpreted through Dell Hymes's SPEAKING framework: Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, and Genre. Results show that the ritual constitutes a coherent communication event in which verbal elements (Weda mantras, prayers, verbal instructions) and nonverbal elements (Air Tempur water, bodily gestures, sacred atmosphere) jointly construct shared meaning between the ritual leader and participants, functioning simultaneously as spiritual practice and as a mechanism for preserving Javanese-Islamic syncretic culture amid religious pluralism in the surrounding community.

Copyright © 2026, Suciyana et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: 10.56113/takuana.v5i3.729

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan makna, relasi sosial, serta transmisi nilai budaya dalam masyarakat (Septiana dkk., 2026). Dalam perspektif komunikasi budaya, praktik komunikasi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan simbolik yang melingkupinya, terutama dalam tradisi dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun (Nihayati dkk., 2025; Kariana, 2025). Salah satu bentuk tradisi yang paling menonjol dalam khazanah budaya Nusantara adalah ritual mandi atau ritual penyucian diri, yakni praktik yang menempatkan air sebagai media utama untuk

BY-NC-SA
This is an open access article under the CC BY-NC-SA 4.0 International License

membersihkan diri secara lahir maupun batin, sekaligus sebagai sarana penyampaian doa, harapan, dan penghormatan kepada kekuatan yang diyakini bersifat transenden.

Kajian mengenai ritual mandi sebagai peristiwa komunikatif telah dilakukan pada beberapa konteks budaya yang berbeda. Sujudinur (2025) Mengungkapkan bahwa tradisi Badudus dan Bamandi-Mandi pada masyarakat Banjar Hulu Sungai berfungsi sebagai simbol penyucian diri sebelum memasuki babak kehidupan baru sekaligus permohonan perlindungan kepada Allah SWT, dengan penggunaan alat dan bahan yang sarat filosofi. Dalam konteks masyarakat Melayu Jambi, Sahfitri dkk., (2026) menunjukkan bahwa tradisi Mandi Kaek memuat dua dimensi makna yang saling terkait, yakni makna spiritual berupa rasa syukur dan permohonan perlindungan bagi bayi, serta makna sosial berupa pengakuan keanggotaan baru dalam komunitas dan penguatan kohesi sosial. Adapun Yuwita, (2025) mengkaji ritual mandi suci di Petirtaan Jolotundo menggunakan pendekatan *Coordinated Management of Meaning* (CMM) dan menyimpulkan bahwa ritual tersebut merupakan media komunikasi spiritual yang membangun makna berlapis melalui simbol air, bunga, dan dupa, sekaligus menjadi ruang spiritual inklusif bagi peserta lintas latar belakang agama. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan pola yang konsisten: ritual mandi di berbagai daerah di Indonesia senantiasa merupakan peristiwa komunikasi simbolik yang kompleks, memadukan unsur verbal (doa, mantra) dan nonverbal (air, bunga, gerak tubuh, suasana sakral). Namun, ketiganya cenderung berfokus pada pemaknaan (*meaning-making*) ritual baik dari sudut fikih, spiritualitas sosial, maupun CMM dan belum membedah secara sistematis unsur-unsur peristiwa tutur (*speech event*) yang membentuk proses komunikasi itu sendiri, yaitu siapa berbicara kepada siapa, dalam latar seperti apa, dengan tujuan apa, melalui saluran apa, mengikuti norma apa, dan tergolong genre apa.

Pandangan ritual dalam ilmu komunikasi merupakan salah satu perspektif tertua dalam kajian komunikasi. Carey (2009) menegaskan bahwa komunikasi tidak semata-mata dipahami dari sudut pandang transmisi (*transmission view*), yaitu penyampaian informasi dari pengirim kepada penerima, melainkan juga dari sudut pandang ritual (*ritual view*) yang menekankan pemeliharaan masyarakat dari waktu ke waktu melalui partisipasi bersama, kebersamaan, dan pelestarian nilai serta kepercayaan yang dimiliki bersama. Sen, (2017) menjelaskan lebih lanjut bahwa Carey tidak memisahkan komunikasi ritual dari percakapan sehari-hari secara tegas, karena keduanya sama-sama berakar pada praktik berbagi makna, sekalipun ritual memiliki struktur dan kesakralan yang membedakannya dari komunikasi biasa. Dengan demikian, komunikasi ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktivitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya, yang di dalamnya senantiasa terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu Claudia dkk., (2022).

Untuk membedah struktur peristiwa komunikasi ritual secara menyeluruh, Hymes, (1964) mengembangkan kerangka analisis yang dikenal dengan model SPEAKING, akronim dari *Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms,* dan *Genre.* Model ini telah terbukti relevan untuk digunakan dalam berbagai penelitian komunikasi ritual di Indonesia. Christmatara & Subiyanto, (2024) menerapkan kerangka SPEAKING untuk membedah Pola Komunikasi Ritual Garebeg Pasa di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan menemukan bahwa setiap tahapan ritual mengandung pesan budaya dan nilai filosofis yang diwariskan melalui pola komunikasi yang terstruktur. Pendekatan etnografi komunikasi dengan model SPEAKING juga digunakan oleh Claudia dkk., (2022) dalam kajian Ritual Adat Tiba Meka pada masyarakat Wae Rebo, serta oleh Badj dkk. (2021) dalam kajian Komunikasi Ritual Fua Ton pada suku Leosikun. Selain itu, Gusti

Ayu dkk., (2025) mengkaji Komunikasi Ritual dalam Pujawali Nuwur Tirta di Pura Lingkuk Buni yang menunjukkan bahwa ritual keagamaan merupakan proses komunikasi simbolik yang diwujudkan melalui upakara, mantra, doa, dan perilaku religius masyarakat, sedangkan Muthi dkk., (2021) menemukan bahwa Ritual Sedekah Laut di Pantai Parangkusumo berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang mempertahankan identitas masyarakat pesisir.

Yayasan Tlasih 87 merupakan salah satu lembaga spiritual di Dusun Sumbertempur, Desa Sumbergirang, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto, yang masih melestarikan praktik Ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda sebagai sarana penyucian diri secara lahir dan batin. Ritual ini menggunakan air yang telah melalui proses pembacaan mantra-mantra Weda dalam register Jawa-Kejawen yang dipadukan dengan istilah dan nuansa keislaman, sehingga menghadirkan perpaduan bahasa dan sistem kepercayaan yang unik dibandingkan dengan objek-objek penelitian ritual mandi sebelumnya. Dalam pelaksanaannya terdapat komunikasi verbal berupa pembacaan mantra, arahan ritual, dan doa-doa spiritual, serta komunikasi nonverbal yang diwujudkan melalui gerakan tubuh, penggunaan air, ekspresi peserta, suasana sakral, dan simbol-simbol ritual lainnya.

Penelitian ini menganalisis hubungan antar komponen komunikasi dalam Ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda di Yayasan Tlasih 87, bukan semata-mata pada penggunaan model SPEAKING atau perbedaan objek kajian. Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi ritual berlangsung melalui keterkaitan antara otoritas pemimpin ritual, penyampaian tujuan peserta, urutan prosesi, penggunaan Mantra Weda dan Air Tempur, serta norma yang mengharuskan peserta menjelaskan niat sebelum mengikuti ritual. Keterkaitan tersebut memperlihatkan bahwa pesan spiritual tidak disampaikan hanya melalui mantra, tetapi juga melalui penjelasan lisan, tindakan simbolis, dan aturan interaksi yang mengarahkan partisipasi peserta. Berbeda dari penelitian Badudus yang berfokus pada tinjauan fikih, tradisi Mandi Kaek yang menekankan makna spiritual dan sosial, serta ritual mandi suci Petirtaan Jolotundo yang dikaji melalui CMM, penelitian ini menjelaskan bagaimana struktur peristiwa tutur mengatur penyampaian dan pemaknaan pesan dalam ritual. Kontribusi analitisnya terletak pada penjelasan bahwa norma kejelasan niat, otoritas pemimpin, urutan tindakan, dan simbol ritual bekerja secara saling berkaitan dalam membentuk proses komunikasi. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis proses komunikasi dalam Ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda melalui delapan komponen SPEAKING Dell Hymes serta menjelaskan hubungan antar komponen dalam konteks praktik spiritual dan budaya lokal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi komunikasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses komunikasi yang berlangsung dalam Ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda, termasuk makna simbolik, pola interaksi verbal dan nonverbal, serta pengalaman spiritual para pelaku ritual. Etnografi komunikasi sebagai jenis penelitian dipilih karena pendekatan ini dikembangkan khusus oleh Hymes, (1964) untuk mengkaji komunitas tutur (*speech community*) beserta seluruh peristiwa komunikasi yang berlangsung di dalamnya, dengan memperhatikan tidak hanya apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana, kapan, di mana, oleh siapa, dan dalam suasana seperti apa komunikasi tersebut terjadi. Penelitian dilaksanakan di Yayasan Tlasih 87 yang berlokasi di Dusun Sumbertempur, Desa

Sumbergirang, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur, pada rentang waktu 8–15 Juli 2026. Lokasi ini dipilih karena merupakan lembaga yang secara aktif dan rutin menyelenggarakan Ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda sebagai bagian dari praktik spiritual berbasis ajaran Weda yang dipadukan dengan kearifan lokal Jawa dan nuansa keislaman.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling,* yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pengetahuan informan mengenai pelaksanaan ritual. Penelitian ini melibatkan lima informan sebagaimana disajikan pada Tabel 1, terdiri atas satu informan kunci (Kepala Yayasan Tlasih 87 sekaligus pemimpin ritual), satu anggota Yayasan, satu peserta ritual, satu Kepala Desa Sumbergirang, serta masyarakat sekitar yang memiliki pandangan berbeda terhadap pelaksanaan ritual. Objek penelitian adalah proses komunikasi verbal dan nonverbal yang berlangsung selama pelaksanaan ritual.

Tabel 1. Kategori informan penelitian

No.	Kategori Informan	Peran dalam Peristiwa Tutur
1.	Kepala Yayasan Tlasih 87 (Ki Wiro Kadek)	Informan kunci; pemimpin ritual
2.	Anggota Yayasan Tlasih 87	Panitia pelaksana ritual
3.	Peserta Ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda	Mitra tutur (*addressee*) penerima pesan ritual
4.	Kepala Desa Sumbergirang	Partisipan tidak langsung/pengamat kelembagaan
5.	Warga sekitar (kelompok pro dan kontra)	Partisipan tidak langsung/pengamat sosial

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi lokasi, dan dokumentasi. Wawancara tatap muka dilakukan terhadap lima informan untuk memperoleh keterangan mengenai tujuan ritual, penggunaan Mantra Weda, urutan prosesi, peran partisipan, norma interaksi, dan pengalaman peserta. Observasi dilakukan terhadap kondisi fisik lokasi dan fasilitas ritual, tetapi observasi partisipatif langsung terhadap keseluruhan prosesi tidak dapat dilaksanakan karena jadwal ritual besar tidak bertepatan dengan periode penelitian, yaitu 8-15 Juli 2026. Oleh karena itu, informasi mengenai urutan prosesi dan praktik komunikasi selama ritual terutama diperoleh dari keterangan pemimpin ritual dan anggota yayasan yang terlibat dalam penyelenggaraannya. Dokumentasi yang tersedia digunakan sebagai bahan pendukung untuk memberikan konteks terhadap lokasi dan pelaksanaan ritual. Keterangan mengenai tahapan prosesi dibandingkan dengan penjelasan dari informan lain untuk mengidentifikasi konsistensi informasi. Namun, perbandingan keterangan wawancara tidak sepenuhnya menggantikan observasi langsung, khususnya dalam memverifikasi ekspresi, gerak tubuh, suasana aktual, dan respons spontan peserta selama prosesi berlangsung. Oleh karena itu, analisis mengenai aspek-aspek tersebut dibatasi pada informasi yang didukung oleh keterangan informan dan dokumentasi yang tersedia. Keterbatasan ini dipertimbangkan dalam interpretasi hasil agar deskripsi berdasarkan wawancara tidak diperlakukan sebagai hasil pengamatan langsung peneliti.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, dkk (2014) yang terdiri atas tiga tahapan yang berlangsung simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih, disederhanakan, dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian mengenai proses komunikasi

ritual. Pada tahap penyajian, data disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel berdasarkan delapan komponen model SPEAKING Dell Hymes. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan keterkaitan antar komponen tersebut dan memverifikasinya melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan kelima informan, hasil observasi, dan dokumentasi, sehingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan Tlasih 87 berawal dari paguyuban Tlasih Empu Supo yang dirintis pada tahun 1987, diresmikan oleh Bupati Mojokerto pada tahun 2010, hingga resmi berbadan hukum sebagai yayasan pada tahun 2014 dengan fokus kegiatan pada bidang kebudayaan, sosial, dan keagamaan. Yayasan ini dipimpin oleh Ki Wiro Kadek, yang selain berperan sebagai pemimpin spiritual dan pemimpin ritual, juga menjabat di Dinas Pengamanan dan Keamanan Cagar Budaya Tingkat Nasional suatu latar belakang yang memperkuat orientasi kelembagaan pada pelestarian budaya. Salah satu kegiatan spiritual utama yang diselenggarakan adalah Ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda, yaitu prosesi penyucian diri (*ruwatan*) menggunakan air yang telah dibacakan mantra Weda berbunyi "santi-santi sesanti puji", yang berfungsi sebagai doa tolak bala. Ritual ini diselenggarakan dalam tiga skema: ruwatan massal setiap tahun bertepatan dengan bulan Suro tanpa dipungut biaya, Ruwatan Rosul yang digelar bulanan secara manakib, serta ruwatan pribadi yang dapat dilaksanakan sewaktu-waktu sesuai permintaan peserta.

3.1. *Setting and Scene* (Latar Tempat dan Suasana)

Latar tempat pelaksanaan ritual secara konsisten disebutkan oleh seluruh informan sebagai lingkungan Yayasan Tlasih 87 di Dusun Sumbertempur, yang telah dipersiapkan secara khusus sehingga peserta tidak merasa gugup maupun bingung mengikuti prosesnya. Adapun suasana psikologis (*scene*) yang terbangun selama ritual berlangsung digambarkan secara seragam sebagai suasana tenang, khidmat, dan tertib, meskipun jumlah peserta yang hadir cukup banyak.

> *"Jadi, untuk ritualnya memang dinamakan ritual mandi air tempur mantra Weda biasanya dilaksanakan di Yayasan Tlasih 87 sendiri. Tempatnya memang sudah disiapkan untuk kegiatan ruwatan tersebut ... suasananya tetap tenang dan kondusif dan suasana kejawennya itu nampak terasa disitu"*

Kesan serupa dikuatkan oleh peserta ritual yang menyebut suasana lokasi terasa nyaman meskipun ramai peserta lain, serta oleh warga sekitar baik yang mendukung maupun yang tidak berpartisipasi yang tetap mengakui kekhidmatan tersebut ketika menyaksikan dari luar. Dengan demikian, *setting* yang terorganisasi secara khusus turut membentuk *scene* bernuansa sakral dan kejawen yang dirasakan konsisten oleh seluruh pihak, baik penyelenggara, peserta, maupun pengamat.

3.2. *Participants* (Partisipan Komunikasi)

Struktur peran partisipan dalam peristiwa tutur ini tergambar jelas. Ki Wiro Kadek berperan sebagai penutur utama yang memiliki otoritas penuh dalam memimpin ritual, mulai dari menjelaskan makna dan tujuan, memimpin doa, membacakan Mantra Weda, hingga menutup rangkaian prosesi.

> *"Yang memimpin langsung Ki Wiro Kadek itu beliau yang menjelaskan pertama itu sebelum dilaksanakannya ritual, jadi tujuannya ritual itu apa, memimpin doa, sekaligus membacakan Mantra Weda, sampai proses ruwatannya selesai"*

Peran penyampaian pesan dalam kondisi tertentu dapat pula didelegasikan kepada orang kepercayaan Ki Wiro, sehingga posisi partisipan bersifat delegatif, tidak sepenuhnya tunggal. Anggota Yayasan berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan tempat, mengatur antrean, dan menjelaskan aturan teknis. Peserta ritual bersifat lintas usia dan lintas wilayah meliputi warga sekitar, luar kota, luar Mojokerto, bahkan dari Bali dan luar Jawa mengingat sifat kegiatan yang terbuka untuk umum. Adapun warga pro dan kontra berperan sebagai partisipan tidak langsung yang mengamati peristiwa dari luar struktur inti ritual, namun tetap memberi pemaknaan atas peristiwa tersebut.

3.3. *Ends* (Tujuan Komunikasi)

Tujuan pelaksanaan ritual dapat dibedakan menjadi tujuan kelembagaan) dan tujuan personal peserta. Secara kelembagaan, Kepala Yayasan menegaskan bahwa ritual bertujuan untuk penyucian diri dan penguatan keimanan.

> *"untuk penyucian diri, untuk meningkatkan keimanan kita terhadap sang pencipta, dan memperkuat batin kita kepada sang pencipta"*

Anggota Yayasan menegaskan pula bahwa ritual pada dasarnya hanya berfungsi sebagai *"wasilah atau lantaran",* bukan tujuan akhir maupun jalan pintas untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pada tataran personal, tujuan peserta terbukti beragam, mulai dari permohonan ketenangan batin, keselamatan, kelancaran usaha, kesehatan, keharmonisan keluarga, hingga kelancaran ujian sekolah, sebagaimana diungkapkan salah seorang peserta.

> *"saya ikut bukan karena pengen langsung pintar sih mbak, tapi pengen lebih tenang, lebih yakin, dan semoga diberi kelancaran pas ujian"*

Dengan demikian, *ends* dalam peristiwa tutur ini bersifat berlapis: tujuan kelembagaan berupa penyucian diri, penguatan keimanan, dan pelestarian budaya menaungi beragam tujuan personal peserta yang lebih spesifik dan situasional. Pembedaan ini sejalan dengan analisis Taufik (2017) yang menempatkan *ends* sebagai komponen peristiwa tutur yang berkaitan dengan maksud dan tujuan komunikasi. Dalam konteks ritual ini, komponen *ends* tidak hanya merujuk pada tujuan yang dinyatakan oleh penyelenggara, tetapi juga mencakup maksud personal peserta sebagaimana mereka ungkapkan dalam wawancara. Oleh karena itu, tujuan ritual perlu dipahami melalui hubungan antara orientasi kelembagaan dan harapan individual peserta.

3.4. *Act Sequence* (Urutan Tindak Tutur)

Urutan tindak tutur tergambar secara konsisten dari berbagai sudut pandang informan, membentuk lima tahapan: (1) peserta menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya; (2) pemimpin ritual memberikan penjelasan mengenai makna ritual; (3) pembacaan Mantra Weda beserta doa; (4) pelaksanaan prosesi inti berupa penyiraman Air Tempur; dan (5) penutupan berupa doa serta nasihat kepada peserta.

> *"Sebelum mulai, saya ditanya dulu ikut mandi buat tujuan apa. Setelah itu, Ki Wiro Kadek menjelaskan makna ritualnya. Terus beliau membacakan Mantra dan doa. Setelah itu, baru dilakukan proses mandi atau ruwatan. Di akhir beliau juga kasih nasihat supaya tetap rajin belajar, jangan lupa berdoa, dan tetap berusaha"*

Konsistensi urutan tindak tutur dari berbagai perspektif menunjukkan bahwa *act sequence* dalam ritual telah terpola secara baku dan dipahami bersama oleh seluruh pihak yang terlibat, sejalan dengan temuan Christmatara & Subiyanto, (2024) bahwa setiap tahapan ritual budaya mengandung pesan yang tersusun secara berurutan dan bermakna.

3.5. *Key* (Nada dan Cara Penyampaian)

Nada penyampaian pesan selama peristiwa tutur berlangsung secara umum bercirikan kekhidmatan, keseriusan, dan penghayatan spiritual yang mendalam. Dari sisi penyelenggara, Kepala Yayasan menampilkan *key* yang bersifat edukatif dan sabar dalam memperkenalkan budaya Jawa kepada masyarakat yang belum memahami makna ritual.

> *"dengan adanya kegiatan suro itu cara saya memperkenalkan budaya jawa, ruwatan, dan lain-lain yang mungkin beberapa orang masih belum tahu dan memahami"*

Sementara itu, dari sisi pengalaman personal, peserta ritual mengungkapkan nada emosional yang bersifat lega dan penuh syukur paska ritual, sedangkan warga kontra menampilkan *key* berupa sikap toleran tanpa nada penolakan terhadap keyakinan pihak lain. Variasi *key* ini menunjukkan bahwa meskipun peran dan posisi partisipan berbeda-beda, nada dasar yang terbangun tetap konsisten pada kekhidmatan dan rasa saling menghormati.

3.6. *Instrumentalities* (Sarana dan Saluran Komunikasi)

Saluran komunikasi (*channel*) yang digunakan dalam ritual ini didominasi oleh komunikasi lisan, yakni penjelasan verbal langsung oleh Ki Wiro Kadek atau perwakilannya, serta pelantunan Mantra Weda yang berfungsi sebagai doa tolak bala. Ragam bahasa yang digunakan turut memuat istilah bermuatan makna spiritual seperti "*wasilah*" dan "*ikhtiar*" yang menegaskan posisi mantra sebagai kode/register lisan berbasis budaya Jawa yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman. Selain saluran verbal, Air Tempur berfungsi sebagai instrumen nonverbal utama yang menyertai keseluruhan prosesi.

> *"air tempur itu simbol untuk ruwatan atau membersihkan diri, jadi bukan airnya punya kekuatan khusus ... intinya tetap disamping air itu dipakai sebagai media dalam doa"*

Dengan demikian, instrumentalities dalam peristiwa tutur ini bersifat ganda, yaitu kombinasi antara sarana verbal (mantra dan penjelasan lisan) dan sarana nonverbal-simbolis (Air Tempur) yang saling melengkapi dalam membangun makna ritual secara utuh. Pola serupa juga ditemukan pada ritual Mandi Kaek, di mana air campur bunga, asap, dan

benda simbolis lain berfungsi sebagai wujud harapan keselamatan yang menyertai doa Sahfitri dkk., (2026).

3.7. *Norms* (Norma Komunikasi)

Norma interaksi dalam pelaksanaan ritual mensyaratkan kejelasan niat dan tujuan setiap peserta sebelum ritual dilaksanakan.

> *"Aturan untuk mengikuti ruwatan yaitu harus jelas maksud dan tujuannya untuk apa, kalau hanya mau ikut mandi tanpa ada alasan tertentu lebih baik tidak perlu melaksanakan ritual mandi ruwatan"*

Norma interpretasi yang dipahami bersama menegaskan bahwa ritual bukanlah jalan pintas untuk mengubah nasib, melainkan sebatas ikhtiar batin yang harus dibarengi dengan usaha nyata. Pada level sosial yang lebih luas, norma toleransi turut berkembang antara Yayasan dan masyarakat sekitar yang tidak mengikuti ritual karena perbedaan cara beribadah, sebagaimana ditegaskan warga kontra bahwa hubungan tetap baik karena setiap orang memiliki keyakinan masing-masing. Norma toleransi semacam ini menunjukkan bahwa peristiwa komunikasi ritual tidak hanya diatur oleh norma internal peserta, tetapi juga oleh norma sosial yang lebih luas.

3.8. *Genre* (Jenis Peristiwa Tutur)

Berdasarkan keseluruhan data, Ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda dapat dikategorikan sebagai genre peristiwa tutur ritual budaya-religius, yaitu perpaduan tradisi ruwatan adat Jawa dengan nuansa spiritual keislaman.

> *"Ini kegiatan budaya sekaligus, kalau ngomong ruwat, itu termasuk adat Jawa. Di dalamnya ada doa, ada nilai-nilai budaya Jawa, dan juga mengajarkan supaya kita selaku manusia ini ngga lepas dan selalu ingat kepada Tuhan"*

Genre ritual ini bersifat hibrida, menggabungkan unsur doa/mantra, penjelasan lisan berupa nasihat, dan tindakan simbolis berupa prosesi mandi Air Tempur, sehingga berfungsi ganda sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus media spiritual keagamaan bagi masyarakat yang mengikutinya sejalan dengan karakter genre ritual budaya-religius yang juga ditemukan pada Ritual Adat Tiba Meka Claudia dkk., (2022) dan Ritual Fua Ton Badj dkk., (2021).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa delapan komponen SPEAKING dalam Ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda tidak bekerja secara terpisah, tetapi membentuk rangkaian komunikasi yang saling berkaitan. Otoritas Ki Wiro Kadek sebagai pemimpin ritual terlihat dari perannya dalam menjelaskan tujuan, memimpin doa, membacakan Mantra Weda, dan memberikan nasihat kepada peserta. Peran tersebut berkaitan dengan norma yang mengharuskan peserta menyampaikan maksud dan tujuan sebelum mengikuti ritual. Norma ini menempatkan penjelasan niat sebagai tahap awal yang mengarahkan interaksi antara pemimpin dan peserta, sekaligus menjadi bagian dari urutan tindak tutur (*act sequence*). Setelah tujuan disampaikan, penjelasan lisan dan pembacaan Mantra Weda menjadi sarana penyampaian pesan spiritual, sedangkan Air Tempur digunakan sebagai simbol penyucian yang menyertai prosesi. Keduanya memperlihatkan keterkaitan antara *instrumentalities* dan *ends*: pesan mengenai penyucian diri disampaikan melalui bahasa, doa, dan tindakan simbolis yang dipahami dalam konteks ritual. Suasana khidmat (*key*)

serta lingkungan yang dipersiapkan secara khusus (*setting and scene*) turut membingkai bagaimana rangkaian tindakan tersebut dijalankan dan dimaknai. Berdasarkan keterangan informan, ritual ini juga dipahami sebagai ikhtiar batin, bukan jalan pintas untuk mencapai tujuan hidup. Dengan demikian, proses komunikasi ritual tidak hanya ditandai oleh keberadaan mantra dan air, tetapi juga oleh aturan partisipasi, otoritas penyampai pesan, dan urutan tindakan yang memberi konteks terhadap simbol-simbol tersebut. Interpretasi ini menjelaskan keterkaitan struktural antar komponen SPEAKING berdasarkan data wawancara dan dokumentasi yang tersedia, bukan berdasarkan pengamatan langsung terhadap seluruh prosesi.

Tabel 2. Proses komunikasi Ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda berdasarkan model SPEAKING

Komponen	Temuan Utama
Setting and Scene	Area khusus di Yayasan Tlasih 87; suasana tenang, khidmat, dan bernuansa kejawen yang dirasakan konsisten oleh semua pihak.
Participants	Ki Wiro Kadek sebagai penutur utama; anggota Yayasan sebagai fasilitator; peserta lintas usia dan wilayah; warga pro-kontra sebagai partisipan tidak langsung.
Ends	Tujuan kelembagaan: penyucian diri dan pelestarian budaya. Tujuan personal peserta: ketenangan batin, keselamatan, kelancaran hidup.
Act Sequence	Penyampaian tujuan → penjelasan makna ritual → pembacaan Mantra Weda dan doa → penyiraman Air Tempur → penutup dan nasihat.
Key	Khidmat, serius, dan edukatif dari pemimpin ritual; lega dan syukur dari peserta; toleran dari warga kontra.
Instrumentalities	Verbal: Mantra Weda dan penjelasan lisan berbahasa Jawa-kejawen bernuansa Islami. Nonverbal: Air Tempur sebagai simbol penyucian.
Norms	Kewajiban menyatakan tujuan sebelum ritual; kepatuhan pada arahan pemimpin; ritual dimaknai sebagai wasilah, bukan jalan pintas; norma toleransi sosial.
Genre	Ritual budaya-religius hibrida: ruwatan adat Jawa berpadu nuansa keislaman.

Sumber: hasil analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi (2026)

Temuan ini memperkuat sekaligus memperkaya kajian ritual mandi terdahulu. Jika Sujudinur (2025) menekankan legitimasi fikih tradisi Badudus sebagai penentu sah atau tidaknya adat berdasarkan kesesuaiannya dengan syariat, dan Sahfitri dkk. (2026) Menonjolkan makna spiritual-sosial mandi kaek sebagai perekat kohesi komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi bagaimana proses komunikasi tersebut terjadi melalui struktur peristiwa tutur yang runtut dan norma interaksi yang tegas turut menjadi mekanisme yang memungkinkan makna spiritual dan sosial itu tersampaikan secara efektif dari pemimpin ritual kepada peserta. Dengan kata lain, kejelasan *act sequence* dan *norms* pada Ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda berfungsi sebagai prasyarat struktural bagi terbentuknya makna bersama (*shared meaning*) sebagaimana yang ditemukan pada level makna oleh Sahfitri dkk., (2026) dan Muhammad Rahman Subhan Sujudinur, (2025).

Dibandingkan dengan ritual mandi suci Petirtaan Jolotundo yang dianalisis Yuwita, (2025) menggunakan CMM dan menonjolkan sifat inklusif lintas agama karena air dipandang sebagai tirta amerta yang terbuka bagi siapa saja, Ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda di Yayasan Tlasih 87 memperlihatkan pola keterbukaan yang serupa peserta

datang lintas usia, wilayah, bahkan dari luar Jawa namun tetap diikat oleh norma partisipasi yang lebih ketat, yaitu kewajiban menyampaikan niat secara eksplisit kepada pemimpin ritual sebelum prosesi dimulai. Perbedaan ini menegaskan bahwa meskipun kedua ritual sama-sama menempatkan air sebagai instrumen sentral penyucian, struktur norma komunikasi (*norms of interaction*) yang membingkainya dapat berbeda secara signifikan bergantung pada karakter kelembagaan penyelenggara.

Perpaduan register bahasa Jawa-Kejawen dengan istilah keislaman seperti "*wasilah*" dan "*ikhtiar*" dalam komunikasi Ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda menjadi temuan khas yang memperkaya pembahasan *forms of speech* dalam kajian etnografi komunikasi ritual di Indonesia. Perpaduan tersebut terlihat dari penggunaan istilah spiritual yang menghubungkan praktik ruwatan dengan pemahaman mengenai doa, ikhtiar, dan penyucian diri. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Carey (2009) bahwa komunikasi ritual berfungsi memelihara kehidupan masyarakat melalui partisipasi bersama dan pelestarian nilai serta sistem kepercayaan. Dalam konteks Yayasan Tlasih 87, pemeliharaan nilai tersebut tercermin melalui penggunaan simbol budaya Jawa yang disertai istilah bernuansa keislaman, serta penjelasan informan bahwa ritual merupakan sarana ikhtiar batin, bukan jalan pintas untuk memperoleh perubahan kehidupan.

Keterangan warga yang tidak mengikuti ritual menunjukkan adanya hubungan sosial yang tetap baik meskipun terdapat perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi ritual berlangsung dalam lingkungan sosial yang memungkinkan keberagaman pandangan tetap dipertahankan tanpa harus menghasilkan pertentangan terbuka. Namun, indikasi tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bahwa telah terjadi negosiasi teologis secara mendalam antara Kejawen dan Islam atau bahwa seluruh masyarakat memiliki pandangan yang seragam terhadap ritual. Interpretasi ini selaras dengan temuan Muthi dkk. (2021) yang menempatkan ritual sebagai media komunikasi budaya dalam mempertahankan identitas masyarakat dan memelihara hubungan sosial di tengah keberagaman. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan bagaimana penggunaan bahasa, simbol ritual, dan norma toleransi dipahami oleh informan sebagai bagian dari proses komunikasi budaya, dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi.

Untuk memperjelas posisi temuan penelitian ini di antara kajian ritual mandi atau pensucian diri lainnya di Indonesia, Tabel 3 menyajikan perbandingan fokus kajian, pendekatan teoretis, dan temuan kunci antara Ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda dengan tiga ritual mandi yang telah dikaji sebelumnya, yaitu Badudus dan Bamandi-Mandi pada masyarakat Banjar Muhammad Rahman Subhan Sujudinur, (2025), mandi kaek pada masyarakat Melayu Jambi Sahfitri dkk., (2026), dan ritual mandi suci Petirtaan Jolotundo Yuwita, (2025). Perbandingan pada Tabel 3 menegaskan bahwa keempat ritual mandi tersebut memiliki kesamaan fundamental sebagai peristiwa komunikasi simbolik yang menempatkan air sebagai instrumen sentral penyucian, sekaligus memperlihatkan keragaman pendekatan teoretis yang dapat digunakan untuk membedahnya. Posisi artikel ini melengkapi kajian-kajian tersebut dengan menonjolkan dimensi struktural-komunikatif yang selama ini belum banyak disentuh, yaitu bagaimana kedelapan unsur peristiwa tutur bekerja secara bersamaan untuk memungkinkan pesan spiritual tersampaikan secara efektif dan diterima secara relatif seragam oleh berbagai pihak yang terlibat, baik penyelenggara, peserta, maupun masyarakat yang hanya menjadi pengamat. Implikasi teoretis dari temuan ini adalah bahwa model SPEAKING terbukti aplikatif tidak hanya pada

ritual dengan sistem kepercayaan tunggal, tetapi juga pada ritual yang secara sengaja menegosiasikan lebih dari satu sistem kepercayaan sekaligus, sebagaimana terlihat pada perpaduan register kejawen dan istilah keislaman dalam Mantra Weda di Yayasan Tlasih 87. Implikasi praktisnya, pemahaman yang utuh terhadap kedelapan komponen SPEAKING dapat membantu pengelola lembaga spiritual serupa dalam merancang komunikasi ritual yang tetap khidmat, inklusif, sekaligus meminimalkan potensi kesalahpahaman di tengah masyarakat yang majemuk secara keyakinan.

Tabel 3. Perbandingan fokus kajian ritual mandi/penyucian diri di Indonesia

Aspek	Badudus (Banjar)	Mandi Kaek (Jambi)	Jolotundo (Mataram Kuno)	Air Tempur (Tlasih 87)
Pendekatan	Tinjauan fikih dan kaidah adat	Tindakan sosial Weber & kohesi sosial	Coordinated Management of Meaning (CMM)	Etnografi komunikasi model SPEAKING
Fokus kajian	Legitimasi syariat atas praktik adat	Makna spiritual dan sosial ritual kelahiran	Lapisan makna simbolik komunikasi ritual	Struktur peristiwa tutur (proses komunikasi)
Peran air	Media penyucian pengantin/ibu hamil	Media penyucian dan doa keselamatan bayi	Tirta amerta, simbol penyucian lintas agama	Air Tempur, medium doa tolak bala
Sifat partisipasi	Terbatas garis keturunan, meluas ke masyarakat umum	Komunal, melibatkan tetangga dan kerabat	Inklusif lintas agama dan budaya	Terbuka untuk umum dengan syarat kejelasan niat

Sumber: diolah dari data peneliti

4. KESIMPULAN

Proses komunikasi dalam Ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda di Yayasan Tlasih 87 berlangsung secara sistematis, terpola, dan dipahami secara relatif seragam oleh pemimpin ritual, anggota yayasan, peserta, maupun masyarakat sekitar. Melalui kerangka SPEAKING Dell Hymes, ritual ini terbukti merupakan peristiwa komunikasi yang utuh: latar dan suasana yang dipersiapkan khusus membentuk kesakralan; partisipan tersusun dalam struktur peran yang jelas namun bersifat delegatif; tujuan bersifat berlapis antara kepentingan kelembagaan dan personal; urutan tindak tutur berpola baku; nada penyampaian konsisten khidmat dan saling menghormati; instrumen komunikasi memadukan mantra lisan dan simbol air; norma menuntut kejelasan niat serta menjunjung toleransi sosial; dan genre yang terbentuk bersifat hibrida antara adat Jawa dan nilai keislaman. Komunikasi verbal dan nonverbal dalam ritual ini saling melengkapi, membangun pemahaman bersama, sekaligus menjadikan ritual sebagai sarana pelestarian nilai budaya, spiritual, dan sosial yang mampu menjaga harmoni di tengah perbedaan keyakinan masyarakat.

Penelitian ini memperluas kajian komunikasi ritual mandi atau pensucian diri di Indonesia yang selama ini banyak didekati dari sudut fikih seperti yang dilakukan Muhammad Rahman Subhan Sujudinur, (2025), makna spiritual-sosial Sahfitri dkk., (2026), maupun CMM Yuwita, (2025) dengan menawarkan unit analisis struktural peristiwa tutur melalui model SPEAKING, sehingga dapat menjelaskan mekanisme komunikatif yang mendasari terbentuknya makna bersama dalam ritual tersebut. Meski demikian, penelitian

ini memiliki keterbatasan, yakni observasi partisipatif langsung terhadap prosesi ritual tidak dapat dilakukan karena kendala waktu pelaksanaan penelitian, sehingga sebagian data prosesi diperoleh melalui penuturan informan kunci dan dokumentasi, bukan pengamatan langsung peneliti di lapangan. Cakupan informan juga masih terbatas pada lima orang dari satu lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan observasi partisipatif dalam jangka waktu yang lebih panjang, memperluas cakupan informan dan lokasi guna keperluan perbandingan antarwilayah, serta mempertimbangkan pendekatan atau teori komunikasi lain seperti interaksionisme simbolik atau analisis wacana kritis untuk memperdalam pemahaman mengenai dinamika komunikasi ritual penyucian diri berbasis kearifan lokal Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Badj, S. G., Manafe, Y. D., & Hana, F. T. (2021). Komunikasi ritual Fua Ton pada Suku Leosikun. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi, 10*(2). https://doi.org/10.35508/jikom.v10i2.2419

Christmatara, C., & Subiyanto, A. (2024). *Pola komunikasi ritual Garebeg Pasa Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat: Kajian komunikasi Dell Hymes* (pp. 300–314).

Claudia, S., Lestari, A., Liliweri, A., & Nara, M. Y. (2022). *Studi etnografi komunikasi ritual adat Tiba Meka pada masyarakat Wae Rebo Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai, 2*(2).

Hymes, D. (1964). Toward ethnographies of communication. *American Anthropologist, 66*(6), 1–34.

Kariana, I. N. (2025). Komunikasi ritual dan nilai filsafat dalam upacara Mapag Rare di Dusun Pemunut Kabupaten Lombok Barat. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat, 8*(1), 11–20. https://doi.org/10.53977/sd.v8i1.2490

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muhammad Rahman Subhan Sujudinur. (2025). Tradisi Badudus dan Bamandi-Mandi pada masyarakat Banjar Hulu Sungai. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory, 3*(1), 202–209. https://doi.org/10.62976/ijijel.v3i1.910

Muthi, S., Salayan, S., & Mataram, U. W. (2021). *Makna komunikasi ritual sedekah laut di Pantai Parangkusumo dalam melestarikan nilai-nilai budaya, 4*(2).

Nihayati, A., Putri, W. M., Farikhah, J. A., Maturohmah, N. H., Mutawakkil, A., Yunita, T., & Peto Molie, C. I. (2025). Integrasi model komunikasi transmisi dan ritual sebagai strategi komunikasi pelestarian nilai-nilai budaya dalam tradisi Bakaua Adat. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 22*(2), 180–199. https://doi.org/10.36451/jisip.v22i2.399

Sahfitri, L., Dewi, S. F., Luthfi, Z. F., & Purnama, T. E. (2026). Makna spiritualitas dan sosial dalam tradisi mandi kaek pada masyarakat Melayu Jambi. *Journal of Education, Cultural and Politics, 6*(1), 148–158. https://doi.org/10.24036/jecco.v6i1.961

Sen, B. (2017). Information as ritual: James Carey in the digital age. *Cultural Studies—Critical Methodologies, 17*(6), 473–481. https://doi.org/10.1177/1532708615625687

Septiana, D., Junaidi, H., Putri, C., & Ningsih, A. (2026). Analisis pola komunikasi budaya dalam tradisi Miyah Malaman: Studi interaksionisme simbolik di Kelurahan Perigi Kayuagung. *Komunikasi: Jurnal Komunikasi, 17*(1), 40–49.

Taufik, M. (2017). Analisis pragmatik iklan video susu Frisian Flag versi "Ini Teh Susu" dengan teori tindak tutur Austin, Searle dan prinsip kerja sama (PKS) Grice (1975). *Wahana, 1*(13), 43–52. https://doi.org/10.33751/wahana.v1i13.669

Temple, B. (n.d.). *Komunikasi ritual dalam Pujawali Nuwur Tirta* (pp. 95–108).

Yuwita, N. (2025). *Ritual mandi suci Petirtaan Jolotundo perspektif coordinated management of meaning (CMM), 2*(3), 288–303.